

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

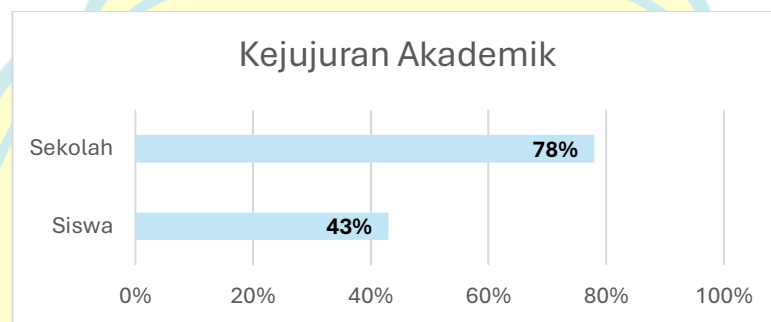
Pendidikan memiliki peranan krusial dalam mencetak generasi manusia yang pandai dan memiliki wawasan yang luas. Pendidikan yang berkualitas mampu menjadikan individu yang berakhlak baik dan berhati-hati dalam bertindak (Latifah, 2024). Selain itu, Individu yang berkualitas tidak dinilai dari pengetahuan dan keterampilan saja melainkan perubahan pada sikap, karakter, dan akhlak yang lebih baik. Sumber daya manusia dapat ditingkatkan dalam hal pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan perilaku melalui pendidikan.

Di Indonesia, sistem pendidikan Indonesia tertulis dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dapat disimpulkan bahwa tujuan nasional untuk menciptakan manusia yang mampu memaksimalkan potensi dalam dirinya salah satunya tentang pengendalian diri. Pentingnya pengendalian diri bagi tiap individu yaitu untuk menghindari ataupun terjebak pada hal yang merugikan diri, lingkungan dan masyarakat. Selain itu, individu yang mempunyai pengendalian diri yang baik secara sadar harus berbuat apa, dan menghindari perbuatan buruk (Hamidayati & Hidayat, 2020).

Perilaku menyontek yang terus menerus dilakukan akan menimbulkan dampak yang lebih besar kedepannya bagi seseorang, diantaranya pertama budaya korupsi. Korupsi dapat menjadi asal usul tindakan korupsi dalam masyarakat. Saat seseorang sudah terbiasa untuk menipu dalam memperoleh nilai, maka kebiasaan buruk akan ikut terbawa pada kehidupan profesional atau dunia kerja. Yang kedua, tenaga kerja yang tidak kompeten, artinya lulusan yang tidak mumpuni dalam keterampilan dan pengetahuan akan melahirkan pekerja yang tidak kompeten, sehingga produktivitas dan pertumbuhan ekonomi menurun. Ketiga, hilangnya kepercayaan pada lembaga pendidikan. Artinya

masyarakat tidak percaya pada sistem pendidikan dan institusi yang seharusnya mendidik generasi penerus yang unggul.

KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) melakukan survei yaitu Survei Penilaian Integritas (SPI) pada 22 Agustus 2024-30 September 2024 yang diikuti oleh 449.865 responden yang termasuk peserta didik (murid-mahasiswa), tenaga pendidik (guru dan dosen), orang tua atau wali, serta pimpinan satuan pendidikan (Huda, 2025). Dengan hasil temuan tentang kejujuran akademik pada gambar berikut:



**Gambar 1. 1 Survei SPI oleh KPK Tentang Kejujuran Akademik Tahun 2024**

Sumber: [kpk.go.id](http://kpk.go.id) (2025)

Pada gambar diatas dapat diketahui kasus menyontek pada jenjang sekolah masih ditemui pada 78% sekolah responden dan sebesar 43% tindakan menyontek masih dilakukan pada siswa. Hasil ini berarti perilaku menyontek masih marak terjadi diberbagai sekolah dan siswa sebagai pelaku dari perilaku tersebut.

Kasus lainnya melalui sumber Risman, [Batamnews.co.id](http://Batamnews.co.id) (2023) yang terjadi pada SMA Negeri 27 Batam yang akan melaksanakan ujian kenaikan kelas. Didapati sejumlah siswa yang menyontek saat ujian berlangsung dengan membawa ponsel dengan dua layar, satu layar untuk membaca soal dan satu layar lagi untuk mencari jawaban. Adanya tindakan menyontek, mengakibatkan ujian akan dilaksanakan ulang secara lisan dan tertulis.

Sistem pendidikan Indonesia yang mengandalkan evaluasi pembelajaran berdasarkan nilai dari tes memberikan stigma bahwa prestasi diperoleh dari hasil bukan proses. Stigma tersebut membuat peserta didik tertekan untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Kebalikannya, kegagalan dalam

tes merupakan ancaman untuk peserta didik. Peserta didik akan mencari berbagai cara agar memperoleh nilai tertinggi tanpa memperdulikan tindakan baik atau buruk, salah satunya menyontek (Wahyuningtyas & Indrawati, 2020).

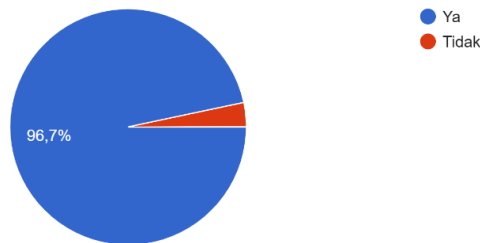
Menurut Indarto dan Masrun perilaku menyontek diartikan sebagai perbuatan tidak adil, curang, illegal, dan tidak terpuji dalam rangka memperoleh jawaban pada saat ujian (Hanum & Karneli, 2021). Rana dan Ajmal menambahkan pada situasi pembelajaran di kelas, perilaku menyontek dianggap sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti menyalin tugas peserta didik lain, mencari bantuan dari teman sebaya, menyamakan jawaban secara persis, dan menggunakan alat yang tidak sah selama ujian (Chala, 2021). Apapun segala bentuk perilaku menyontek adalah perbuatan buruk.

Pada jenjang pendidikan tingkat rendah hingga jenjang tinggi, perilaku menyontek masih menjadi tradisi buruk turun menurun yang dianggap lumrah. Hal tersebut mengakibatkan hilangnya karakter jujur seseorang. Peserta didik yang terbiasa menyontek akan merasa tidak bisa menguasai materi dan menggantungkan untuk menyontek agar nilai bagus (Perianto, 2021).

Perilaku menyontek sudah menjadi kebiasaan oleh peserta didik akan menimbulkan dampak negatif. Dimulai dari peserta didik yang melakukan tindakan menyontek dan yang memberi contekan. Peserta didik yang menyontek tidak akan mengetahui kemampuan dalam memahami materi yang dipelajari ataupun pencapaian dari suatu pelajaran. Kemudian, peserta didik yang memberi sontekan tidak mendapatkan keuntungan karena menimbulkan rasa iri pada temannya yang dapat nilai bagus tanpa usaha, teman terus mengandalkan dalam situasi apapun, teman akan semena-mena terhadap teman lainnya karena dianggap tidak setia kawan. Perilaku menyontek akan berdampak bagi guru sebagai pendidik dalam mengevaluasi peserta didik apakah proses belajar mengajar di sekolah berhasil atau tidak, karena peserta didik mengerjakan tugas dan ujian dengan menyontek. Secara lebih luas, perilaku menyontek dapat mengurangi efektivitas serta kegagalan dalam sistem pendidikan itu sendiri. Peneliti telah melakukan pra riset terkait ada atau

tidaknya perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa kelas X SMKN 25 Jakarta sebanyak 30 responden dari dua kelas melalui *google form*. Adapun hasil survei pada gambar dibawah ini:

Apakah Anda pernah melakukan tindakan menyontek saat mengerjakan tugas atau ujian?  
30 jawaban



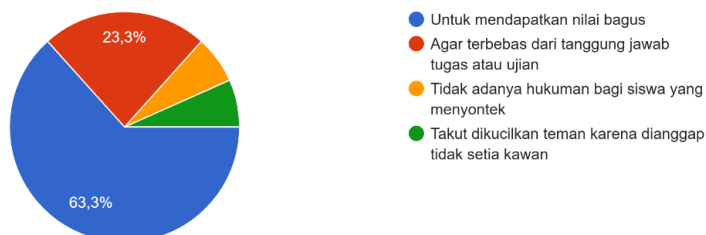
**Gambar 1. 2 Data Hasil Pra Riset Pernah Atau Tidak Menyontek Oleh Siswa**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Pada gambar 1.2 hasil pra riset terhadap pertanyaan “Apakah Anda pernah melaksanakan perbuatan mencontek saat mennyelesaikan tugas atau ujian?”, sebanyak 29 orang atau 96,7% sudah melaksanakan perbuatan menyontek, serta 1 individu atau 3,3% belum melaksanakan perbuatan menyontek. Hal ini menunjukkan, tindakan menyontek masih menjadi budaya yang belum bisa dihilangkan dari peserta didik dalam mengerjakan ujian atau tugas.

Lalu selanjutnya, hasil pra riset didapatkan alasan peserta didik melakukan tindakan menyontek, dengan hasil survey dibawah ini:

Alasan Anda melakukan tindakan menyontek?  
30 jawaban

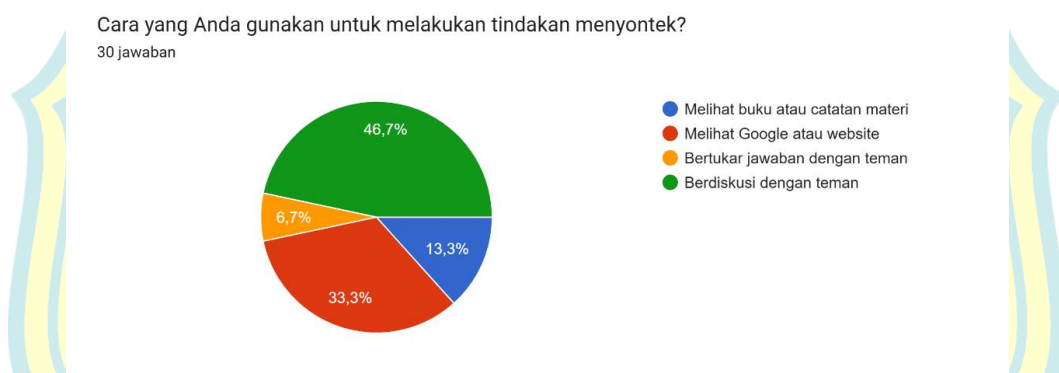


**Gambar 1. 3 Data Hasil Pra Riset Alasan Melakukan Tindakan Menyontek Oleh Siswa**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Pada gambar 1.3 didapat alasan terbesar peserta didik melakukan tindakan menyontek adalah dengan presentase 63,35% untuk mendapatkan nilai bagus, diikuti sebesar 23.3% agar terbebas dari tanggung jawab tugas atau ujian, sebesar 6,7% tidak adanya hukuman bagi siswa yang menyontek, dan sebesar 6,7% takut dikucilkan teman karena dianggap tidak setia kawan.

Selanjutnya, peneliti melakukan pra riset, cara atau alat yang digunakan peserta didik untuk melakukan tindakan menyontek, dengan hasil survey dibawah ini:



**Gambar 1. 4 Data Hasil Pra Riset Cara Yang Digunakan Untuk Melakukan Tindakan Menyontek**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Pada gambar 1.4 cara terbanyak yang dilakukan peserta didik dalam melakukan tindakan menyontek adalah sebesar 46,7% berdiskusi dengan teman, kedua sebesar 33,3% melihat *google* atau *website*, ketiga sebesar 13,3% melihat buku atau catata materi, dan terakhir sebesar 6,7% bertukar jawaban dengan teman. Hal ini dapat disimpulkan, peserta didik melakukan tindakan menyontek terbanyak dengan berdiskusi kepada teman sebangku untuk mendapatkan jawaban bersama ataupun membahas soal yang ada. Hal ini lebih mudah dibandingkan cara-cara yang lain.

Menurut Nadhirah dalam Latifah et al. (2024) menyatakan faktor internal dan faktor eksternal yang mendorong siswa untuk menyontek. Faktor

internal termasuk keyakinan diri, efikasi diri, kecerdasan, kecemasan, dan jenis kelamin. Variabel eksternal termasuk tekanan kinerja, posisi peringkat, pengawasan ujian, dan materi ujian. Hal tersebut, menjadi tanda peserta didik melakukan tindakan menyontek. Menurut Bandura efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan pada kecakapan yang dimiliki individu pada serangkaian tindakan untuk mengatur serta menjalankan yang dibutuhkan agar tercapai keinginan tersebut (Hanum & Karneli, 2021).

Kasus menyontek melalui sumber dari okezone.edukasi (2022) bahwa terjadinya tindakan menyontek saat ujian Tulis Berbasis Komputer Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UTBK SBMPTN) tahun 2022 di Universitas Negeri Jakarta. Yang menjadi faktor pendorong kasus kecurangan tersebut yaitu pengendalian diri, keberhasilan diri, serta permintaan agar lolos dalam universitas dengan tertuju terdapat 4 anggota yang terindikasi melaksanakan ketidakjujuran dengan membawa perlengkapan percakapan yang ditempatkan dalam telinga. Sanksi yang didapat yaitu dikeluarkan dan tidak diizinkan mengikuti ujian serta menandatangani berita acara.

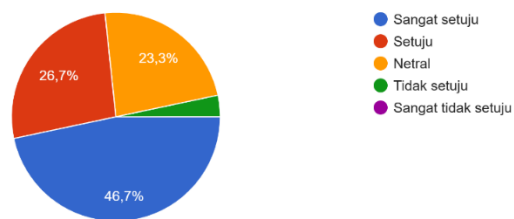
Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Latifah (2024) melakukan penelitian siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pabedilan sebanyak 140 peserta didik dengan hasil faktor efikasi diri memiliki hubungan signifikan perilaku menyontek. Semakin rendah efikasi diri maka semakin tinggi perilaku menyontek sebaliknya semakin tinggi efikasi diri semakin rendah perilaku menyontek.

Keberhasilan diri secara rendah dalam peserta didik termasuk takut salah, takut gagal, kecemasan yang berlebih, tidak mau memperoleh nilai kecil, serta tidak bisa menjawab soal karena merasa kurang menguasai materinya merupakan awal peserta didik melakukan tindakan menyontek baik menggunakan alat ataupun saling menyontek jawaban teman lain. Sebaliknya siswa dalam tingkat pengendalian diri secara menjulang mempunyai kepercayaan diri untuk memahami materi yang diberikan dengan baik sehingga mampu menyelesaikan tugas dan ujian secara baik. Keyakinan diri yang tinggi membuat peserta didik juga mampu mendapatkan nilai bagus dengan

kemampuan dan usaha sendiri. Sehingga, terhindar dari tindakan menyontek ataupun memberikan sontekan (Latifah, 2024).

Untuk mengetahui efikasi diri pada peserta didik, peneliti melakukan pra riset mengenai “Anda merasa tidak percaya diri mengenai keterampilan yang dipunyai dalam mengerjakan tugas atau ujian sehingga melakukan perbuatan menyontek?” dengan hasil survey dibawah ini:

Anda merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengerjakan tugas atau ujian sehingga melakukan tindakan menyontek?  
30 jawaban



**Gambar 1. 5 Data Hasil Pra Siswa Tidak Percaya Diri Pada Kemampuan**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan hasil survey tersebut tentang ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas atau ujian dapat dijabarkan, sebesar 46,7% menjawab sangat setuju, diikuti dengan 26,7% setuju. Hal ini dapat disimpulkan, pengendalian diri secara rendah menghasilkan siswa memutuskan guna menyontek. Pada dasarnya peserta didik mampu mengerjakan tugas atau ujian yang ada, namun karena tidak percaya diri terhadap kemampuannya peserta didik memilih untuk menyontek dan saling menyontek.

Sebaliknya, peserta didik dengan mempunyai pengendalian diri yang tinggi mempunyai keinginan yang tinggi dalam belajar dan menguasai materi dengan baik. Dengan begitu, mereka akan menghindari perilaku menyontek serta berkeyakinan untuk menjawab soal ujian atau tugas (Latifah, 2024).

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku peserta didik dalam menyontek adalah konformitas teman sebaya. Menurut Baron dan Byrne konformitas teman sebaya adalah sikap remaja yang menyesuaikan dalam norma kelompok acuan, baik ide, aturan, atau tatanan yang memperlihatkan

bagaimana remaja berperilaku (Valdino et al., 2025). Adanya pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyontek cukup tinggi, dimana individu pada tahap remaja cenderung lebih mengikuti teman sebaya tanpa sadar adanya pengaruh baik atau buruk nantinya. Di sekolah, peserta didik tempat mereka bertemu dengan teman sebaya menjadi bentuk konformitas berdasarkan kesamaan atau keselarasan.

Kasus perilaku menyontek yang bersumber dari Andi Saputra (2021) yaitu di SMPN 2 Jember yang mengharuskan pelaksanaan ujian sekolah diulang, didapatkan siswa menyontek saat ujian berlangsung menggunakan handphone. Dugaan bocor soal, berawal dari satu siswa kelas sembilan yang berperilaku aneh, saat dicek di kolong laci meja terdapat handphone. Sehari sebelum ujian, tetangganya memberinya bocoran soal itu, yang kemudian dikirim ke temen-temennya. Akhirnya, mereka membentuk grup WA sendiri untuk membahas masalah ini hingga menemukan kunci jawaban. Hal ini membuktikan konformitas teman sebaya negatif akan mempengaruhi teman lainnya untuk ikut menyontek.

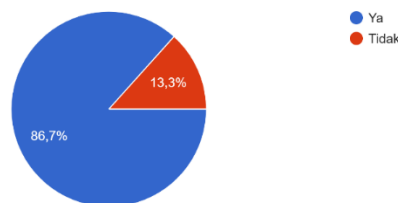
Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtyas dan Indrawati (2020) sebanyak 718 siswa SMA 2 Semarang didapatkan pengaruh konformitas teman sebaya dengan intensi menyontek adanya hubungan positif yang signifikan. Sehingga konformitas teman sebaya tinggi intensi menyontek juga tinggi begitupun sebaliknya. Berbanding terbalik dengan penelitian oleh Haryati dan Prastiti (2023) yang menghasilkan konformitas dan perilaku menyontek tidak memiliki hubungan signifikan.

Adanya konformitas teman sebaya bisa menjerumuskan terhadap perilaku menyontek apabila lingkungan tersebut buruk. Baik itu atas inisiatif sendiri maupun tekanan dari dalam kelompok teman sebayanya. Myers menjabarkan konformitas membuat remaja memiliki kecenderungan ingin terus sama perilakunya dengan teman kelompoknya sehingga terlepas dari bully an, cacian, celaan, dan keterasingan (Rita et al., 2024). Saat remaja lebih memilih dan mendengarkan konformitas teman sebaya timbul ikatan emosional antar

individu sehingga adanya peran penting dari kelompok usia dalam kehidupan remaja (Sovitriana & Sianturi, 2021).

Peneliti melakukan pra riset terkait apakah peserta didik memiliki geng disekolah, dengan hasil survey dibawah ini:

Apakah Anda memiliki "geng" (teman ngumpul/nongkrong) pertemanan di sekolah?  
30 jawaban



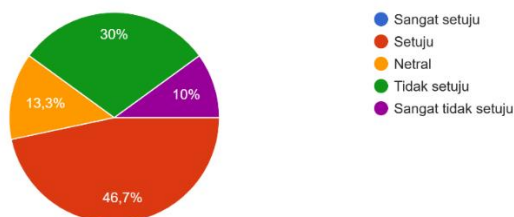
**Gambar 1. 6 Data Hasil Pra Riset Peserta Didik Mempunyai Geng di Sekolah**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Pada gambar 1.6, sebesar 86,7% peserta didik memiliki geng atau teman nongkrong disekolah, dan sebesar 13,3% tidak memiliki geng disekolah. Peserta didik yang memiliki geng lebih rawan terhadap konformitas teman sebaya kearah yang buruk karena lebih rawan terbawa arus khususnya perilaku menyontek.

Selanjutnya hasil pra riset mengenai apakah adanya keterpaksaan melakukan tindakan menyontek agar diterima teman dan dianggap keren, dengan hasil survey dibawah ini:

Anda terpaksa melakukan tindakan menyontek agar diterima teman dan dianggap keren  
30 jawaban



**Gambar 1. 7 Data Hasil Pra Riset Keterpaksaan Peserta Didik Melakukan Tindakan Menyontek**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

pada gambar 1.7, sebesar 46,7% setuju, sebesar 13,3% netral, sebesar 30% tidak setuju, dan sebesar 10% sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan, adanya peserta didik yang melakukan tindakan menyontek karena terpaksa agar diterima teman, dalam hal ini konformitas teman sebaya yang rendah.

Peneliti melaksanakan pra riset mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek siswa, dengan hasil survey dibawah ini:



**Gambar 1. 8 Data Hasil Pra Riset Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Menyontek**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan hasil survey diatas dapat diketahui, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk melakukan tindakan menyontek. Pertama, faktor efikasi diri dengan presentase 80% yaitu faktor terbesar penyebab terjadinya siswa melakukan tindakan menyontek, kedua faktor konformitas teman sebaya dengan presentase 73.3% yang menyebabkan peserta didik melakukan tindakan menyontek, diurutkan ketiga yaitu adanya kesempatan untuk menyontek dengan presentasi 26,7%, kemudian urutan kelima dengan presentasi motivasi dan tekanan dari orang tua, dan terakhir guru yang tidak tegas dengan presentase 0%.

Sudah banyak penelitian yang membahas mengenai perilaku menyontek, dengan variabel independen efikasi diri dan konformitas teman sebaya. Mayoritas penelitian sebelumnya memfokuskan pada salah satu variabel secara parsial serta penambahan variabel yang justru mengurangi hubungan utama. Kemudian, masih jarang penelitian sebelumnya

menggunakan populasi pada jenjang satuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dimana dipersiapkan saat setelah lulus langsung terjun ke dunia profesional. Sehingga perlu kajian lebih lanjut apakah perilaku menyontek masih terjadi.

Peneliti melakukan pembaharuan pada penelitian ini dengan tujuan untuk melengkapi kesenjangan pada penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zalsabila et al., (2022) dengan judul “Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Menyontek pada Mahasiswa di Kota Makassar”. Pada penelitian sebelumnya, menggunakan variabel kontrol diri sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel efikasi diri dan konformitas teman sebaya sebagai variabel independen. Kemudian, penelitian sebelumnya menggunakan karakteristik responden yaitu mahasiswa di kota Makassar, sedangkan penelitian ini menggunakan karakteristik responden Siswa Kelas X SMKN 25 Jakarta. Selanjutnya, penelitian terdahulu oleh Latifah (2024) dengan judul “Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Menyontek Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Pabedilan Kabupaten Cirebon” . Pada penelitian ini, peneliti melakukan pembaharuan yaitu menambahkan variabel konformitas teman sebaya sebagai variabel independen.

Kemudian, penelitian sebelumnya oleh Haryati & Pastisti (2023) dengan judul Hubungan Konformitas, Kontrol Diri, dan Harga Diri dengan Perilaku Mencontek pada Siswa”. Pada penelitian sebelumnya menggunakan 3 variabel independen yaitu konformitas, kontrol diri, dan harga diri, sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu konformitas dan menambahkan variabel efikasi diri sebagai variabel independen. Lalu, hasil penelitian sebelumnya menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara perilaku konformitas dengan perilaku menyontek. Penelitian sebelumnya menggunakan teknik kuota sampling, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik proportional random sampling. Penelitian sebelumnya menggunakan skala krismani sebagai indikator perilaku menyontek antara lain menggunakan catatan dalam ujian, mencari jawaban melalui teman saat ujian, bekerja sama dengan teman saat ujian, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

Sedangkan, penelitian ini menggunakan indikator perilaku menyontek dari asepek-aspek perilaku menyontek dari beberapa ahli yaitu, sasaran atau target, situasi, waktu, tingkah laku/perilaku.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan ada dua faktor terbesar yang menyebabkan terjadinya perilaku menyontek. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul Pengaruh Efikasi diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek pada Kelas X SMKN 25 Jakarta.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara langsung efikasi diri terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas X SMKN 25 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas X SMKN 25 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri dan konformitas teman sebaya secara bersama - sama terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas X SMKN 25 Jakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh secara langsung efikasi diri terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas X SMKN 25 Jakarta
2. Menganalisis pengaruh secara langsung konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas X SMKN 25 Jakarta
3. Menganalisis pengaruh efikasi diri dan konformitas teman sebaya secara bersama - sama terhadap perilaku menyontek pada siswa kelas X SMKN 25 Jakarta

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak yang terlibat sehingga dapat dipergunakan dengan semestinya. Berikut manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta referensi terbaru secara ilmiah dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan efikasi diri, konformitas teman sebaya, dan perilaku menyontek.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi objek penelitian

Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi masukan bagi peserta didik agar bersikap jujur dan menghindari perilaku menyontek saat mengerjakan tugas ataupun ujian.

b. Bagi peneliti

Sebagai peneliti diharapkan dapat mendorong proses pengimplementasian ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh efikasi diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek.

c. Bagi pihak sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada peserta didik. Selain itu sebagai referensi bagaimana cara menghilangkan perilaku mencontek bagi peserta didik

d. Bagi fakultas ekonomi

Memberikan referensi terbaru terhadap hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

e. Bagi masyarakat

Memberikan wawasan baru dalam dunia penelitian dan acuan untuk memperbaiki efikasi diri dan konformitas teman sebaya pada anak yang sedang bersekolah untuk menghindari perilaku menyontek.

